

ABSTRAK

Belum adanya arahan pengelolaan persampahan bagi rumah susun menjadi salah satu alasan kegiatan pengelolaan sampah eksisting di rumah susun tidak berjalan dengan baik, sementara penyelenggaraan perumahan vertikal seperti rumah susun akan terus dilakukan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan daya guna lahan didaerah perkotaan. Studi ini bertujuan memberikan arahan mengenai pengelolaan persampahan yang sesuai bagi rumah susun dengan mengambil kajian studi rumah susun Sarijadi yang memiliki tipikal permasalahan pengelolaan sampah yang sama dengan rumah susun sederhana yang ada di Kota Bandung dimulai dari teknis operasional meliputi tahap pengurangan (*reduce*, *reuse* dan *recycle*) dan penanganan sampah (pemilahan, pewadahan, pengumpulan dan pengolahan), aspek peraturan kelembagaan dan aspek peran serta masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kurang lengkapnya sarana prasarana persampahan, perilaku penghuni rumah susun dalam pengelolaan sampah dan keberadaan TPS eksisting yang belum melakukan pengurangan dan penanganan sampah menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah yang optimal di skala kawasan. Dari 16 blok rusun Sarijadi hanya terdapat 1 blok (blok L) yang pelayanan pengelolaan sampah eksistingnya sudah cukup baik. Secara umum sistem pengelolaan sampah di rusun Sarijadi masih sama dengan sistem pengelolaan sampah yang ada di rumah deret/tunggal yang seharusnya tidak dapat disamakan karena bentuk bangunan rumah susun berbeda dengan rumah deret/tunggal sehingga berpengaruh terhadap pola pengumpulan sampahnya. Salah satu cara yang dapat memudahkan proses pengumpulan sampah dari sumber sampah di rumah susun adalah dengan menyediakan saluran pembuangan sampah (*chute waste*). Adapun arahan pengelolaan sampah yang dapat diterapkan di rumah susun didasarkan pada perencanaan partisipasi masyarakat yang menekankan upaya 3R (*reduce*, *reuse* dan *recycle*) mulai dari teknis operasional, peraturan, kelembagaan dan peran serta masyarakat.

Kata Kunci: *pengelolaan sampah, rumah susun.*

ABSTRACT

There is no special solid-waste management guideline to flathouse makes one of the reasons why the management itself has not been optimal in Indonesia, meanwhile the government will continue to increase the number of vertical housing (such as: flat house) in order to improving urban land capacities. This research proposes a solid waste management guideline that suitable to flathouse (case study: Sarijadi flathouse). Sarijadi flathouse has similar typical solid-waste treatment problems, along with the other flathouses in Bandung, starting from operational techniques (solid-waste minimizations; reduce, reuse and recycle, and solid-waste handling; sorting, storage, collecting, and processing), regulated institutions, and community participation.

The result shows, what cause problems in district-scale solid waste management that make it has not been optimal are; incomplete solid-waste facilities and infrastructures, the lack of practice by the flat residents and the unsupporting Temporary Garbage Disposal Place (id: TPS) in reducing and handling waste. Only one of the sixteen blocks in Sarijadi flathouse (which is block L) that has a better solid-waste management comparing to the others. In general, the solid-waste management in Sarijadi flathouse (vertical-house type) is still using the same treatments as in the general single house (horizontal-house type), which it should not because of different building shape, thus influencing the solid-waste collecting pattern (of the flathouse). There is one easier way of collecting solid-waste from the flathouse (as the solid-waste source); using a quick-way transportation called chute waste (id: saluran pembuangan sampah). As for the solid-waste management guideline to flathouse, it is based on community participatory planning and using 3R (reduce, reuse and recycle) as the main effort, starting from the operational techniques, regulations, institutions, and community participation.

Keywords: *solid-waste management, flathouse*